

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan teknologi yang begitu pesat pada era seperti sekarang ini menjadikan semakin terlihat wujud dunia yang teramat cepat membawa pengaruh bagi gaya hidup manusia yang terkena efek dari pemakaian teknologi. Begitupun dalam pendidikan islam, tantangan dan hambatan juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Pada era pendidikan tradisional seorang guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran, sumber pengetahuan, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan islam modern peran guru telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pada beberapa dekade silam percakapan antara guru dan peserta didik merupakan hal yang tabu, tetapi pada hari ini hal tersebut merupakan sebuah keharusan. Sebab interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan dalam proses pendidikan.

Pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru (*Teacher Centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*Student Centered*), merupakan pergeseran dan perubahan yang tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan.¹ Hari ini, keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan sangat diperlukan, sebab

¹ Fauzil 'Adzim, M. Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 8(1), 79-96. (2021).

pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat berbicara banyak dalam persaingan global.

Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni era revolusi 5.0 dimana sudah membawa dampak yang tidak sederhana. Dampak dari revolusi 5.0 terjadi pada seluruh aspek kehidupan yang mana ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Era revolusi 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*Human Centered*) dan berbasis teknologi (*Technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang sebagai pengembangan dari revolusi 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Konsep yang diusung dalam *Society* 5.0 ini mengusung keseimbangan dalam 5 unsur utama yang ada dalam kehidupan seorang manusia, yaitu Emosional, Intelektual, Fisikal, Sosial, dan Spiritualitas untuk keseimbangan.²

Perkembangan era revolusi dunia yang memasuki era ke-5.0 dengan ciri utamanya pengembangan era digital yang serba *automatic* menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, khususnya bagi kalangan pendidikan Islam di Indonesia, baik lembaga pengelola maupun praktisi pendidikan, yakni seorang guru. Menurut Plt. Sekretaris Kementerian Agama RI, M. Nur Kholis Setiawan, setidaknya terdapat dua tantangan berat pendidikan. *Pertama*, tantangan dalam menghadapi arus perubahan teknologi dan *kedua*, tantangan tentang moderasi beragama. Dalam menjawab tantangan tersebut lembaga

² Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era 5.0", *Jurnal Basicedu* 7, no 1 (February 26, 2023): 993-1001, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

pendidikan harus memiliki 3 unsur penting, yakni aktor (para guru dan tenaga kependidikan), lingkungan, dan fasilitas.³

Kehadiran teknologi *Artificial Intelligence* (AI) saat ini tidak untuk dilawan atau dihilangkan, akan tetapi menuntut kita untuk mencari hal unik yang tidak dimiliki dalam kecerdasan buatan tersebut. Salah satunya tentang pemahaman nilai-nilai religius yang tidak ada pada *Artificial Intelligence* (AI). Dalam hal ini, pendidikan yang harus dibangun, ditanam, dan dikuatkan kepada peserta didik adalah mengenai pendidikan karakter sehingga menjadi *religious value* dan harus menyadarkan siswa akan kepedulian dengan yang lain, sehingga membentuk aspek *Sosial intelligence* yaitu kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk secara efektif menavigasi dalam interaksi dan lingkungan sosial.⁴

Kondisi global yang berubah di era 5.0 seperti kemudahan dan kenyamanan manusia untuk mengakses informasi dan berkomunikasi secara online dalam satu genggam tentu dapat memberikan perubahan terhadap cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Namun, dibalik kecanggihan teknologi ini menyimpan sisi-sisi gelap yang secara senyap membawa perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan. Hal inilah bagi generasi-generasi muda bangsa di masa depan yang dapat dijadikan sebagai harapan sekaligus kewaspadaan.

Hasil riset menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan kemudahan akses internet dapat memberikan dampak negatif yang sudah bermunculan dikalangan masyarakat Indonesia seperti, munculnya sifat konsumtif, individualis, kurang peka

³ <https://kemenag.go.id/berita/read/> diakses 06 Desember 2023

⁴ <https://kemenag.go.id/berita/read/508674/nur-syam-ingatkan-pendidikan-islam-tantangan-era-revolusi-5.0>, diakses pada tanggal 06 Desember 2023.

terhadap lingkungan, menginginkan segala sesuatu dengan instan.⁵ Selain itu, pada Era Revolusi Industri 5.0 sekarang ini sering kita mendengar dan menyaksikan tentang fenomena kenakalan remaja yang disuguhkan media cetak tentang perilaku kekerasan, kejahatan, narkoba, dan tawuran yang telah membudaya di sebagian kalangan masyarakat, bahkan mereka tidak lagi memiliki rasa malu berpegangan tangan dengan lawan jenisnya di tempat umum.

Contoh-contoh tersebut menunjukan betapa rendah dan rapuhnya pondasi spiritual dan akhlak kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan akhlak bangsa pada titik terendah. Hal ini didasari karena kurangnya moral serta akidah para pelajar. Apabila hal tersebut dibiarkan, mungkin akan melahirkan masyarakat yang tidak memiliki sikap yang religius, peka terhadap lingkungan dan orang lain, dan akan mengakibatkan lunturnya nilai-nilai moral, sosial, serta keagamaan. Pendidikan harus menyadari akan hal itu dan terus berupaya mencari strategi yang efektif agar dapat melahirkan generasi muda yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Pada fenomena tersebut, dunia pendidikan sering kali diarahkan sebagai penyebabnya. Hal ini dapat dimengerti karena pendidikan berada pada garda terdepan dalam menyiapkan dan mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Hilangnya nilai pada generasi muda, tentu menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam

⁵ Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S.. Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa SMAN 5 Bandung. *Jurnal Sosieta*, V(1), 2015, 1-8

mencetak generasi bangsa.⁶ Pendidikan merupakan bekal utama dalam kehidupan, sebab dengan pendidikan dapat membedakan mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak, serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan Indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten, berkarakter dan inovatif demi kemajuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam negeri.

Dalam hal ini, tidak mengecualikan pada siswa SMK Al-Mahrusiyah yang meskipun notabennya berada di bawah naungan pondok pesantren. Dimana kekuatan karakter religius siswanya dapat berubah-ubah, terkadang penuh persaudaraan, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian. Tetapi terkadang pula dapat menjadi individu yang sebaliknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Saiful Aminin, M.Pd.I bahwa karakter religius siswa sendiri sudah baik.⁷ Akan tetapi, sangat masih perlunya untuk penguatan serta pengokohan terhadapnya. Sebab, polanya remaja usia SMK itu masih dapat terombang ambing oleh kondisi dan situasi. Kadang dapat menjadi pribadi yang baik, seperti kepedulian, saling menghormati dan menyayangi, jujur, tanggung jawab, serta persaudaraan. Tetapi, terkadang pula dapat menjadi sebaliknya.

Contoh kecilnya terkait senioritas, yang darinya dapat menimbulkan penindasan, pembulian, dan sebagainya, yang mana dengan argumen bila tidak begitu yang muda akan berani pada yang tua. Begitu pula kurang kuatnya pengendalian diri siswa dalam suatu pekerjaan atau tugas. Hingga menjadikan

⁶ Sunarto dan Didi Supridi, "Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran SMK dalam Memenuhi Tantangan Revolusi Industri 5.0", *Jurnal Taman Vokasi*, Vol.7, Issue (2) 2019, h.191

⁷ Saiful Aminin, wawancara, Kelas XII SMK Al-Mahrusiyah Kota Kediri, 12 Januari 2024.

mereka mudah putus asa, bahkan tidak berani mencoba.

Dari paparan di atas, memberikan anggapan bahwasannya sekolah SMK yang berada di bawah naungan pesantren sekalipun tetap perlu adanya penerapan strategi dalam penguatan karakter religius siswanya. Sebab, seorang siswa setingkat SMK merupakan masa dimana mereka sudah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi belum memahami dengan kuat dan menerapkan sepenuhnya tentang hal tersebut.⁸ Masa dimana seseorang membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru dengan interaksi sosial, serta penyesuaian terhadap kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Serta kurang kuatnya pengendalian diri sebagai penyeimbang dalam kehidupannya.

SMK Al-Mahrusiyah merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, di mana terselenggaranya SMK tak lain sebagai layanan pendidikan kejujuran yang unggul, beriman dan bertakwa, mandiri, kreatif, dan kompetitif. Siswa setingkat SMK adalah siswa yang berada pada posisi usia yang sangat rentang, dimana siswa berada dalam periode remaja, yakni masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya, dimana seseorang membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru dengan interaksi sosial.⁹ Secara umum siswa usia remaja sering berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, seperti berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, serta dunia,

⁸ Sunarto dan Didi Supridi, "Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran SMK dalam Memenuhi Tantangan Revolusi Industri 5.0", *Jurnal Taman Vokasi*, Vol.7, Issue (2) 2019, h.191

⁹ Raden M. H. K. Negara, Amay Suherman, Yayat, "Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Smk 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Dan Instalasi Refrigerasi" 6, No. 1 (June 2019): h. 37.

dan mulai membandingkan kenyataan yang terjadi dengan standar idealnya.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai institusi pendidikan formal yang memiliki tugas menyiapkan generasi muda masa depan Indonesia yang terampil dan memiliki kompetensi keahlian. Agar siswa /siswi lulusannya dapat memiliki keterampilan dan keahlian sesuai kebutuhan dunia industri. Penyelenggaraan SMK selain bertujuan menciptakan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan hidup, tapi juga bertugas dalam menyiapkan peserta didik dengan penguatan sikap atau *attitude* yang menjadikan mereka memiliki kebiasaan dan kepribadian bertanggung jawab dengan berlandaskan nilai-nilai agama.

Disisi lain, proses pembelajaran yang terkadang melibatkan teknologi seperti laptop sebagai pendukung dalam praktek dan biasa melibatkan akses internet menjadi pembeda dari pembelajaran pada lembaga sekolah lain di Al-Mahrusiyah.¹⁰ Meski terkadang laptop tersebut digunakan terkait tugas-tugas yang diberikan oleh guru, namun tidak menutup kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang bersifat negatif, seperti berita hoak dan konten pornografi. Karena itu, berbagai tugas guru secara umum maupun khusus tentunya harus diimplementasikan dengan strategi yang efektif dan efisien menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam hal ini, figur seorang guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam penguatan karakter siswa terutama dalam segi spiritualitas, sehingga seorang siswa selain berkompetensi juga memiliki akhlak terpuji. Sebab, seorang guru

¹⁰ Observasi, Kelas XI SMK Al-Mahrusiyah Kota Kediri, 13 Januari 2024.

pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting yaitu, sebagai seorang figur yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada siswa baik dari segi jasmani maupun rohani.¹¹ Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini, maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam terlebih nilai religius kepada peserta didik dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai akses-akses negatif.¹² Guru pendidikan agama Islam terhadap internalisasi penguatan karakter religius siswa memiliki peran yang sangat penting.

Strategi merupakan suatu proses yang menunjukkan arah yang harus dituju oleh seorang pendidik sebagai kunci kesuksesan sebuah pendidikan dalam mencapai tujuan. Tanpa adanya strategi maka program tidak akan berjalan. Strategi merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mencapai tujuan. Strategi berasal dari kata Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).¹³ Sehebat apapun seorang guru jika tidak memiliki strategi yang tepat maka program tidak ada artinya dan tujuan tidak akan terwujud. Seorang guru tidak hanya mengandalkan kemampuannya sendiri tapi dia juga harus punya strategi

¹¹ Musthofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Studi Keislaman Cendekia (Vol. 5, Nomor 1).

¹² Maisyanah Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, dan Siti Fatmawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 29 Juni 2020, 15, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>.

¹³ Linda Anggraeni, "Kepala Sekolah di Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2020, 15.

dalam pengajarannya.¹⁴

Karakter religius adalah penghayatan terhadap ajaran agama dan keterkaitan yang kuat pada diri seseorang sehingga mencerminkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Karakter secara serasi dihasilkan oleh pikiran, hati, dan rasa pada diri seseorang, yang semuanya berkontribusi secara harmonis terhadap perkembangan karakter mereka. Karena karakter setidaknya terdiri dari dua hal dari segi terminologis, yaitu: nilai dan kepribadian.¹⁵

Sedangkan religius meliputi pengetahuan dan keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan yang tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah, dan akhlak seseorang, atau dengan istilah lain dikenal dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Dalam hal ini, seseorang akan lebih banyak mengetahui tentang nilai baik dan buruk yang dibangun melalui penghayatan dan pengalaman dalam hidup dengan pembentukan dan penguatan terhadap kebiasaan baik serta meninggalkan semua hal buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras.¹⁶

Berdasarkan rumusan diatas begitu pentingnya strategi guru pendidikan agama islam dalam penguatan karakter religius di era revolusi 5.0 seperti saat ini, termasuk dalam hal meningkatkan mutu pendidikan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan khususnya lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Kejuruan yang tentunya lulusan SMK nantinya sangat dibutuhkan serta sangat

¹⁴ Masykur H Mansyur Annisa Suseno Putri, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah 4.0," September 8, 2022.

¹⁵ Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573-583.

¹⁶ Istanto dkk, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyiapkan Lulusan yang Berkompeten di Dunia Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0 Studi Di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten".

berperan di dunia yang serba canggih yang mana hampir semua orang memiliki alat atau media untuk menguasai peradaban dunia.

Maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam tentang inovasi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Siswa tepatnya di SMK Al-Mahrusiyah Ngampel di Era Revolusi Industri 5.0 yang tentunya bagi seorang siswa selain dituntut memiliki keterampilan dan pengetahuan tetapi juga perlu memiliki karakter religius sebagai penyeimbang menghadapi zaman yang terus berubah. Dari paparan di atas, merupakan beberapa hal yang melatar belakangi serta menghantarkan kepada penulis untuk membahas sebuah penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Era Revolusi 5.0 Pada Siswa SMK Al-Mahrusiyah Ngampel Kota Kediri.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti ingin merumuskan masalah pada pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakter Religius siswa SMK Al-Mahrusiyah Ngampel di Era Revolusi 5.0?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius siswa SMK Al-Mahrusiyah Ngampel di Era Revolusi 5.0?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Karakter Religius siswa SMK Al-Mahrusiyah di Era

Revolusi 5.0

2. Untuk mengetahui strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius siswa SMK Al-Mahrusiyah Ngampel di Era Revolusi 5.0.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat atau kegunaan penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu pengembangan ilmu namun tidak menolak manfaat praktisnya seperti untuk memecahkan masalah.¹⁷

Dalam sebuah penelitian dikatakan berhasil apabila memberikan manfaat dan berguna bagi pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka atau menambah referensi dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dibidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, selain sebagai suatu pemahaman dan pengalaman Mahasiswa Tribakti Lirboyong Kediri, namun juga menambah wawasan dan pengalaman tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penguatan karakter religius siswa SMK dalam menghadapi era revolusi 5.0.

¹⁷ I Wayan Aryawan, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 5, no. 2 (30 Desember 2019): 132, <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i2.22519>.

- b. Bagi siswa yaitu hasil dari penelitian ini mampu memberikan siswa untuk lebih termotivasi, semangat belajar ilmu pengetahuan umum yang didalamnya tidak terlepas dengan ilmu agama, serta mampu menghadapi persoalan hidup yang nantinya akan ditemui di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Guru dan sekolah yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat Guru terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang dapat selalu mempertahankan eksistensinya pada penanaman nilai-nilai spiritualitas terhadap siswa. Serta menambah semangat seluruh elemen pemangku pendidikan yang berada di sekolah untuk selalu berkarya dan bekerja keras dalam mendidik guna mencerdaskan siswa penerus bangsa yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia

E. Definisi Operasional

Dalam Proposal Skripsi ini berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Era Revolusi 5.0 Pada Siswa SMK Al-Mahrusiyah Ngampel Kota Kediri” guna mempertegas istilah baik secara konseptual maupun operasional terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan, yang mana istilah tersebut mengarah dan mendukung variabel peneliti dan yang perlu diberi batasan supaya tidak menimbulkan banyak penafsiran, diantara sebagai berikut :

1. Strategi adalah suatu proses yang menunjukkan arah yang harus dituju oleh seorang guru sebagai daya dorong dan faktor utama lainnya yang akan membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang tenaga pendidik yang berpengalaman dalam bidang profesinya dan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah dengan keilmuan yang dimilikinya hingga dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.¹⁹

Sedangkan pendidikan agama islam merupakan usaha yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama islam.²⁰ Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam merupakan pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.²¹

3. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, karakter merupakan sifat-sifat

¹⁸ Afifah, and Imam Mashuri. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa* (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan Sdit Ghilmani Surabaya). Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam 3(2): 187. 2019.

¹⁹Maisyannah, Syafa'ah, dan Fatmawati, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik.”

²⁰Aris Nurbawani, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pemasaran Jasa Pendidikan di Lembaga Pendidikan Baru Pada Era Marketing 4.0 (Studi Kasus di SMK BP Subulul Huda),” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (26 Januari 2021): 52–73, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.41>.

²¹Maisyannah, Syafa'ah, dan Fatmawati, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik.”

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah suatu perilaku, sifat, watak, akhlak atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang itu sendiri.²²

Religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang menjalankan agama secara menyeluruh. Dalam hal ini, seseorang yang religius berarti ia yang menunjukkan bahwa pemikiran, perbuatan, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.²³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu perilaku, watak, akhlak, serta budi pekerti yang ada pada diri seseorang itu sendiri dengan didasari kesadaran bertindak dan berbuat sesuai atas ajaran agama serta norma yang dianutnya. Dimana setiap individu yang memiliki karakter religius yang kuat, maka akan melakukan suatu kebaikan tanpa adanya unsur keterpaksaan yang mendasarinya.

4. Era Revolusi 5.0

Era Revolusi Industri 5.0 merupakan era tanpa batas, sehingga manusia bisa melihat dunia dengan hitungan detik, menit, jam melalui internet.²⁴ Era revolusi 5.0 ini digagas oleh pemerintah Jepang dimaksudkan untuk memperbaiki permasalahan yang dilalui di era industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.²⁵ Selain itu, pada era *society*

²² Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 808.

²³ Ibrahim Bafadhol, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.XVI.11, (Januari, 2017), h.60

²⁴ Muhammad Taufiq Hidayat, Anik Nur Handayani, "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi* Vol. 2, no. No. 5 (2022): h. 262, <https://doi.org/10.17977/um068v2i52022p261-266>.

²⁵ Tutuk Ningsih, Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0, *Insania*, Vol. 24, No. 2, Juli - Desember 2019

5.0 seluruh data menggunakan data besar yang terkumpul melalui *Internet of Things* (IoT) dan diproses menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk memberi suatu kemudahan dan keuntungan pada kehidupan manusia.²⁶ Pada era ini, model masyarakat memiliki tipikalitas cerdas, kritis, serta berliterasi tinggi dalam menghayati dimensi-dimensi kehidupan, serta berargumen bahwa manusia harus menjadi pertimbangan nomor satu dan terutama.

Era Revolusi 5.0 bermula konsep yang di usung dari negara Jepang dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang di dalamnya benar-benar menikmati hidup dan merasa nyaman. Konsep ini memungkinkan dalam penggunaan ilmu pengetahuan yang berbasis modern untuk melayani kehidupan manusia. Selain itu gambaran terkait history pertumbuhan masyarakat 5.0 sendiri mempunyai model agar dapat melaksanakan suatu pencarian pembaharuan.²⁷

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang penelusuran karya-karya dengan tema yang mirip atau sama. Aspek yang diterangkan adalah judul penelitian fokus penelitian, dan hasil penelitian.²⁸

1. Skripsi dengan judul “ Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan

²⁶ Rohmat Mulyana Sapdi, “Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (26 Februari 2023): h. 262, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

²⁷ Eka Purnamo, Novita Loka, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era *Soceity 5.0*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.3, No 1, (Juni 2023).

²⁸ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal Dan Skripsi)*, 7th ed. (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti Kediri (IAIT) Kediri, 2022).

Ponorogo” . Pada penelitian ini bertujuan untuk pemaparan bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa. Persamaan dalam sekripsi ini dengan apa yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang karakter rekigius. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan yang bukan diteliti, yaitu pada penelitian Fatikha Anggun Lestari lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaan harian saja dalam membentuk karakter religius siswa, dan dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mamfokuskan pada kegiatan harian saja, akan tetapi juga pada kegiatan pembelajaran.²⁹ Selain itu juga peneliti menghubungkan dengan perkembangan era revolusi 5.0.

2. Penelitian oleh Anna Karma Yuhana pada Education Jurnal yang berjudul “Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era *Society 5.0*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, strategi, tantangan serta harapan dalam membentuk karakter religius anak di era *Society 5.0*. Dan teknik dalam penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Persamaan dalam penelitian ini dengan apa yang peneliti teliti terletak pada pembahasan tentang karakter religius yang dihubungkan dengan perkembangan era revolusi 5.0. Perbedaan dengan apa yang akan peneliti teliti yaitu pada peranan seseorang dalam penguatan nilai religius, serta objek dari pengaktualisasian karakter religius, yaitu siswa setingkat Sekolah

²⁹ Fatikha Anggun Lestari, “Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Xi Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di Smkn 1 Jenangan Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Menengah Kejuruan.³⁰

3. Penelitian oleh Muhammad Taufiq Hidayat dan Anik Nur Handayani pada jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi yang berjudul “Pendidikan Karakter di Era Society 5.0”. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana pentingnya pendidikan karakter, terutama karakter religius, Dan peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang kan peneliti teliti yaitu sama-sama menitik beratkan pada permasalahan akhir-akhir ini, yaitu era *soceity* 5.0. Perbedaann dalam penelitian tersebut dengan yang akan diteliti bahwa penelitian tersebut mancangkup seluruh aspek pada pendidikan karakter, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada karakter religius. Selain itu, perbedan juga terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode *Library Reseach* pada penelitian tersebut.³¹
4. Sekripsi dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Upaya Penguatan Karakter Relogius Siswa Kelas VII Pada Era New Normal di SMP Negeri 1 Kota Batu”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang upaya guru dalam penguatan karakter religius setelah terjadinya indikasi *learning loss* akibat dari dampak covid-19, yang ditandai dengan masuknya kehidupan era new normal. Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama membahas terkait strategi guru dalam penguatan karakter religius. Perbedaan penelitian, yaitu pada era yang

³⁰ Anna Karma Yuhana, “Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0” Vol. 2, no. No. 2 (2022), <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>.

³¹ Muhammad Taufiq Hidayat, Anik Nur Handayani, “Pendidikan Karakter di Era Society 5.0.”

dikaitkan dalam penelitian, yaitu era new normal dan era revolusi 5.0.³²

5. Penelitian oleh Muhammad Kosim pada Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “Penguatan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengoptimalan pendidikan agama Islam sebagai bagian penting dalam penguatan karakter di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* yang menganalisis beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian.³³ Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu pada pembahasan inti, yaitu penguatan karakter. Perbedaan dengan apa yang peneliti teliti yaitu bahwa penelitian tersebut lebih menekankan pada bagaimana pengoptimalisasian pendidikan agama islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada guru dalam penerapan strategi penguatan karakter religius. Selain itu, perbedaannya juga pada metode penelitian yang digunakan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian yang terdiri dari: a) konteks penelitian, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) penelitian

³² Moh. Sholihul Anam, “Strategi Guru Pai Dalam Upaya Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas VII Pada Era New Normal Di Smp Negeri 1 Kota Batu” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

³³ Muhammad Kosim, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah” Vol. 15, no. No. 1 (2020). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris>.

terdahulu, g) Sistematika Penulisan.

Bab II: Merupakan kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Kajian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, b) Karakter Religius, c) Era Revolusi 5.0 .

Bab III: Metodologi Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data dan h) Tahap Penelitian.

Bab IV: Paparan hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) Setting Penelitian, b) Paparan Data dan Temuan, c) Pembahasan Penelitian.

Bab V: Menjelaskan bagian penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran.